

PENGARUH PEMBERIAN AIR REBUSAN SELEDRI TERHADAP PENURUNAN TEKANAN DARAH PADA LANSIA PENDERITA HIPERTENSI

Reini Astuti¹, Neng Dian Cahya Purnama²)

¹Keperawatan Gerontik, STIKes Budi Luhur Cimahi, Jl Kerkof, Cimahi, 40532

²Keperawatan Medikal Bedah, STIKes Budi Luhur Cimahi, Jl Kerkof,
Cimahi, 40532

E-mail: <mailto:reini.ast@gmail.com>

ABSTRACT

Elderliness is an ongoing natural aging process that can change physical and physiological functions. Aging often results in the degradation of heart function, elasticity and stiffness in arteries, resulting in hypertension. Hypertension is often called silent killer because the patient commonly does not experience any symptoms, especially in the elderly. One of the non-pharmacological therapies that can overcome hypertension is using boiled celery water. The research aimed to identify the effect of boiled celery water on reducing blood pressure in the elderly with hypertension in the Working Area of Cibeber Public Health Center. The research method uses a quasi-experimental application to one group using pre and post-tests with a control group design. The population in Hamlet 01 Cibeber Urban Village was 69 elderly, with a sample of 32 respondents using non-probability and purposive sampling data collection methods. Data was collected using blood pressure observation sheets before and after the intervention of boiled celery water. The results showed that the p-value for the systolic and diastolic variables was 0.0001. Based on Wilcoxon's non-parametric test analysis, the p-value is $0.0001 < \alpha (0.05)$. It can be concluded that there is a significant effect of boiled celery water on reducing systolic and diastolic blood pressure in the intervention group of older adults with hypertension in the Working Area of Cibeber Public Health Center. It is recommended for nurses to apply non-pharmacological therapy of boiled celery water in nursing care practice for hypertension.

Keywords: *Elderly, Hypertension, Celery*

ABSTRAK

Lansia merupakan proses alamiah berkelanjutan yang mengakibatkan perubahan fungsi baik fisik maupun fisiologi. Penuaan sering mengakibatkan penurunan fungsi dan elastisitas jantung serta kekakuan pada arteri yang mengakibatkan hipertensi. Hipertensi sering disebut *silent killer* (pembunuh diam-diam) karena seringkali penderitanya tidak mengalami suatu gejala, terutama pada lansia. Terapi non farmakologi yang dapat mengatasi hipertensi salah satunya memanfaatkan air rebusan seledri. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pemberian air rebusan seledri terhadap penurunan tekanan darah pada lansia penderita hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Cibeber. Metode penelitiannya menggunakan Quasi Eksperimen dengan rancangan *one group pre and post test with control group design*. Populasi lansia penderita hipertensi di RW 01 Kelurahan Cibeber yaitu 69 lansia, dengan sampel 32 responden menggunakan *Non-probability Sampling*, metode pengambilan data *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi tekanan darah sebelum dan sesudah intervensi pemberian air rebusan seledri. Hasil penelitian menunjukkan nilai *p* pada variabel sistolik maupun diastolik sebesar 0,0001. Berdasarkan analisis uji non parametrik Wilcoxon nilai $p 0,0001 < \alpha (0,05)$. Dengan demikian disimpulkan bahwa ada pengaruh air rebusan seledri terhadap penurunan tekanan darah sistolik maupun diastolik pada kelompok intervensi lansia penderita hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Cibeber secara signifikan. Disarankan bagi perawat untuk menguasai terapi non farmakologis air rebusan seledri agar dapat digunakan dalam pemberian asuhan keperawatan pada hipertensi.

Kata Kunci : *Lansia, Hipertensi, Seledri*

PENDAHULUAN

Lanjut usia merupakan seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2016). Berdasarkan data *World Population Aging*, jumlah dan proporsi penduduk berusia 60 tahun ke atas semakin meningkat. Pada tahun 2019, jumlah lansia adalah 1 miliar dan akan menjadi 1,4 miliar pada tahun 2030 juga akan meningkat pesat dalam beberapa dekade mendatang, terutama di negara-negara berkembang (WHO, 2019).

Jumlah lansia di Indonesia pada tahun 2019 mencapai 9,6% atau sekitar 25,64 juta orang (BPS, 2019). Jawa Barat memasuki fase *Aging population*, dimana populasi lansia yang semakin banyak, BPS mencatat pada tahun 2000 penduduk lansia sebesar 14,45 juta jiwa atau 7,18% dan meningkat pada tahun 2010 menjadi 18,04 juta jiwa (7,56%) dan terakhir hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2016 menunjukkan persentase penduduk lansia sebesar 8,69% (Kemenkes RI, 2018). Jumlah lansia yang berada di Kota Cimahi pada tahun 2020 mencapai 49.506 jiwa, sedangkan

lansia yang berada di Kecamatan Cimahi Selatan berjumlah 20.790 jiwa dan lansia yang berada di wilayah kerja Puskesmas Cibeber berjumlah 2.530 jiwa (Dinas Kesehatan Kota Cimahi, 2020).

Lansia mengalami kemunduran seiring pertambahan usia terutama di bidang kemampuan fisik, yang dapat menyebabkan kemampuan sosial berkurang sehingga mengakibatkan timbulnya gangguan dalam hal mencukupi kebutuhan hidup serta dapat meningkatkan ketergantungan bantuan terhadap orang sekitar (Triyanto, 2014).

Penurunan fungsi yang dialami lansia diantaranya pada sensori persepsi auditori yaitu berkurangnya pendengaran, pada fungsi visual pun akan mengalami penurunan, pada integumen keelastisitasan kulit berkurang, kering, berkerut, menipis dan berbercak (Kusumo, 2020).

Selain itu lansia kerap mengalami perubahan pada sistem kardiovaskular. (Kusumo, 2020). Kekakuan pada arteri sering dialami lansia yang dapat menyebabkan kecenderungan tekanan darah pada lansia meningkat atau yang umum kita kenal dengan hipertensi (Aspiani, 2016).

Hipertensi merupakan penyakit yang sering disebut sebagai *silent killer* (pembunuh diam-diam) karena penderitanya sering tidak merasakan suatu gangguan atau gejala selama bertahun-tahun (Triyanto, 2014). Hipertensi merupakan suatu kondisi tekanan darah sistolik >140 mmHg dan tekanan darah diastolik >90 mmHg berdasarkan rata-rata dua atau lebih pengukuran tekanan darah yang akurat diambil selama dua atau lebih kontak dengan penyedia layanan Kesehatan (Smeltzer & Bare, 2016).

Riskesdas mencatat prevalensi hipertensi di Indonesia berdasar kelompok umur 55-64 tahun yaitu 55,23%, kelompok umur 65-74 tahun yaitu 63,22% dan kelompok umur >75 tahun yaitu 69,53%. Prevalensi hipertensi di daerah perkotaan yaitu 34,43% sementara di daerah perdesaan sebesar 33,72%. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Prevalensi hipertensi di Jawa Barat pada kelompok umur 55-64 tahun yaitu 62,15%, kelompok umur 65-74 tahun yaitu 71,08% dan kelompok umur 75+ tahun yaitu 77,77% (Kemenkes RI, 2018).

Dinas Kesehatan Kota Cimahi mencatat bahwa prevalensi hipertensi yang dialami kelompok usia mulai dari 55-59 tahun yaitu 1837 kasus, pada kelompok usia 60-69 tahun yaitu 3.884 kasus sedangkan pada kelompok usia >70 tahun yaitu 2.209 kasus. Jika ditotalkan prevalensi hipertensi pada lansia di Kota Cimahi mencapai angka 7.930 kasus pada tahun 2020.

Puskesmas Cibeber merupakan Puskesmas yang terletak di wilayah kecamatan Cimahi Selatan dengan angka kejadian hipertensi pada kelompok usia 55-59 tahun yaitu 148 kasus, pada usia 60-69 tahun yaitu 264 kasus dan pada usia >70 tahun yaitu 134 kasus, jika ditotal angka kejadian hipertensinya tinggi yaitu 546 kasus. (Puskesmas Cibeber, 2020).

Banyak orang dengan hipertensi tidak memperhatikan gejala dan mungkin tidak menyadari ada masalah. Gejala dapat berupa sakit kepala di pagi hari, mimisan, detak jantung tidak teratur, perubahan penglihatan, dan telinga berdengung.

Hipertensi dianggap sebagai faktor utama berkembangnya penyakit jantung dan penyakit kardiovaskular lainnya. Pada individu atau kelompok yang telah mengalami lanjut usia, hal ini disebabkan

oleh ketegangan yang lebih tinggi dalam arteri sehingga menyebabkan hipertensi. Lansia sering terkena hipertensi disebabkan oleh kekakuan pada arteri sehingga tekanan darah cenderung meningkat (Hardini, Putri, & Herlina, 2017).

Penatalaksanaan hipertensi terdiri dari terapi farmakologis dan nonfarmakologis. Pengelompokan terapi farmakologi yang digunakan untuk mengontrol tekanan darah adalah *angiotensin, converting enzyme, ACE inhibitor, angiotensin receptor blocker (ARBs), beta blocker, calcium channel blocker direct renin inhibitor, diuretik, vasodilator* (Triyanto, 2014).

Terapi non farmakologis merupakan terapi tanpa menggunakan obat. Berbagai macam terapi nonfarmakologis ini sudah dibuat penelitiannya yaitu hidroterapi, senam hipertensi, pemberian aromaterapi, terapi relaksasi seperti yoga, terapi music dan terapi herbal. Terapi herbal yang biasa digunakan untuk mengatasi hipertensi diantaranya yaitu memanfaatkan belimbing dan timun menjadi jus, rebusan daun salam,

mahoni dan membuat seduhan seledri hingga membuat air rebusan seledri (Arie, Muntamah, & Trimawati, 2014).

Seledri tidak hanya digunakan sebagai pelengkap makanan saja, tetapi banyak riset yang menunjukkan bahwa seledri (*Apium graveolens L*) memiliki banyak kandungan yang berkhasiat guna mengembalikan elastisitas pembuluh darah juga memperbaiki kerja sistem kardiovaskuler lainnya untuk menurunkan tekanan darah dari pada tumbuhan lain seperti daun salam yang hanya memiliki kandungan minyak atsiri dan flavonoid untuk menurunkan tekanan darah dan mahoni yang hanya memiliki kandungan flavonoid. (Susilowati & Kuspriyanto, Gizi dalam Daur Kehidupan, 2016).

Air rebusan seledri yaitu tanaman seledri yang direbus dan airnya diminum dengan dosis 40 gram seledri atau 2 batang seledri beserta daunnya yang direbus dengan air sebanyak 400 ml atau 2 gelas lalu direbus dan disurutkan menjadi 200 ml atau 1 gelas dan diberikan kepada responden dengan durasi selama 6 hari pada pagi hari sekitar pukul 09.00-11.00 karena merupakan jam biologis agar terserap lebih sempurna oleh usus (Arie,

Muntamah, & Trimawati, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Susanti & Arofiati pada tahun 2011 pada 18 responden yang memenuhi kriteria inklusi dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu 9 responden sebagai kelompok eksperimen dan 9 responden sebagai kelompok kontrol selama 6 hari. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hipotesis diterima yang berarti terdapat pengaruh pemberian air rebusan seledri terhadap hipertensi pada lansia.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian menggunakan *Quasi Eksperimen* dengan rancangan *one group pre and posttest with control group design*. Responden dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dimana penentuan sampel memakai pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu sesuai kriteria yang telah diterapkan oleh peneliti (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah 16 responden pada kelompok intervensi dan 16 responden pada kelompok kontrol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian dengan judul “Pengaruh Pemberian Air Rebusan Seledri terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Lansia Penderita Hipertensi” dengan jumlah responden sebanyak 38 orang yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok intervensi dan kelompok kontrol dengan masing-masing 16 orang dengan hasil sebagai berikut:

Analisis Univariat:

Tabel 1 Gambaran Tekanan Darah Lansia Penderita Hipertensi Sebelum Pemberian Air Rebusan Seledri

Variabel	N	Mean	SD	Min-Max
Sistolik Pre Intervensi	16	151,25	8,851	140-160
Diastolik Pre Intervensi	16	94,38	5,123	90-100
Sistolik Pre Kontrol	16	146,88	7,932	140-160
Diastolik Pre Kontrol	16	91,88	4,031	90-100

Berdasarkan hasil analisis, gambaran tekanan darah lansia penderita hipertensi pada kelompok intervensi air rebusan seledri selama 6 hari didapatkan data sebelum intervensi rata-rata tekanan darah sistoliknya yaitu 151,25 mmHg, dengan tekanan sistolik terendah 140 mmHg

tekanan sistolik tertinggi yaitu 160 mmHg. Sedangkan, tekanan rata-rata tekanan diastoliknya 94,38 mmHg dengan standar sistolik terendahnya 90 mmHg dan sistolik tertinggi 100 mmHg.

Tabel .2 Gambaran Tekanan Darah Lansia Penderita Hipertensi Setelah Pemberian Air Rebusan Seledri

Variabel	N	Mean	SD	Min-Max
Sistolik Post Intervensi	16	121,88	4,031	120-130
Diastolik Post Intervensi	16	80,94	2,016	80-85
Sistolik Post Kontrol	16	143,13	4,787	140-150
Diastolik Post Kontrol	16	90,94	2,016	90-95

Berdasarkan hasil analisis, gambaran tekanan darah lansia penderita hipertensi pada kelompok intervensi air rebusan seledri selama 6 hari di RW 01 Kelurahan Cibeber didapatkan data setelah intervensi rata-rata tekanan darah sistoliknya turun menjadi 121,88 mmHg. Sedangkan, tekanan rata-rata diastoliknya turun

menjadi 80 mmHg.

Gambaran tekanan darah lansia penderita hipertensi pada kelompok kontrol, tekanan darah sistolik post test nya memiliki nilai rata-rata 143,13 mmHg.. Sedangkan, tekanan rata-rata diastoliknya 90,94.

Analisis Bivariat

Hasil uji normalitas data bernilai >2 artinya berdistribusi tidak normal, sehingga dapat disimpulkan bahwa uji yang digunakan adalah non parametrik (Wilcoxon). Variabel diastolik pre intervensi memiliki rasio skewness 0,494 dan diastolik post intervensi 3,141, karena salah satu variabel bernilai >2 artinya berdistribusi tidak normal, sehingga dapat disimpulkan bahwa uji yang digunakan adalah non parametrik (Wilcoxon).

Tabel 5 Hasil Uji Statistik Pengaruh Pemberian Air Rebusan Seledri terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Lansia Penderita Hipertensi

Ke l	Variabel	Me an	Seli sih Me an	SD	<i>P</i> <i>Value</i>	Z	T	N
Int er v	Sistolik Pre Intervensi	151, 25	29,3 7	8,85 1	0,000	- 3,55 5		16
	Sistolik Post Intervensi	121, 88		4,03 1				
	Diastolik Pre Intervensi	94,3 8	13,4 4	5,12 3	0,000	- 3,57 3		
	Diastolik Post Intervensi	80,9 4		2,01 6				
K on t	Sistolik Pre Kontrol	146, 88	3,75	7,93 2	0,029		2, 42 3	16
	Sistolik Post Kontrol	143, 13		4,78 7				
	Diastolik Pre Kontrol	91,8 8	0,94	4,03 1	0,334	- 0,96 6		

Berdasarkan tabel 5 diperoleh Hasil uji Wilcoxon diperoleh nilai *p* pada variabel sistolik maupun diastolik sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$ maka H_0 ditolak dengan demikian disimpulkan bahwa ada pengaruh air rebusan seledri terhadap penurunan tekanan darah sistolik maupun diastolik pada kelompok intervensi secara signifikan.

Gambaran tekanan darah sistolik pre kontrol memiliki nilai rata-rata 146,88 mmHg dengan tekanan sistolik terendahnya 140 mmHg dan sistolik tertingginya 160 mmHg. Sedangkan, tekanan rata-rata diastoliknya 91,88 mmHg dengan diastolik terendah 90 mmHg dan tertinggi 100 mmHg.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asmawati et al (2015) didapatkan hasil pengukuran rata-rata tekanan sistolik sebelum diberikan perlakuan yaitu 166,33 mmHg. Sedangkan, rata-rata tekanan diastolik responden sebelum diberikan perlakuan yaitu 98,17 mmHg. Hasil penelitian serupa yang dilakukan oleh Arie (2014), menunjukkan responden sebelum diberikan air rebusan seledri mengalami hipertensi dengan hasil pengukuran rata-rata tekanan sistolik 161 mmHg dan rata-rata tekanan diastolik 95 mmHg (Arie, Muntamah, & Trimawati, 2014). Sama halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anuhgera (2020) menunjukkan sebelum diberikan air rebusan seledri mengalami hipertensi dengan hasil pengukuran rata-rata tekanan sistolik 151,14 mmHg dan rata-rata diastolik 98,57 mmHg (Anuhgera, Yolanda, Sitorus, Ritongga, & Damayanti, 2020).

Berdasarkan data yang peneliti peroleh di lapangan, 100% responden berjenis kelamin perempuan dan berusia >60 tahun dan sudah mengalami menopause. Proses penuaan menjadi faktor utama terjadinya hipertensi pada lansia sejalan dengan yang dikemukakan Kusumo (2020) bahwa perubahan sistem kardiovaskular kerap dialami oleh lansia.

Proses menua menyebabkan perubahan pada sistem kardiovaskular seperti penurunan besar jantung khususnya pada rongga bilik kiri, juga mengalami penurunan besar sel otot jantung sehingga menurunnya kekuatan otot jantung. Seiring bertambahnya usia, denyut jantung maksimum dan fungsi jantung akan mengalami penurunan juga elastisitas jantung pada lansia akan menurun sekitar 50% pada umur 70 tahun (Azizah, 2011).

Penelitian yang sama dilakukan oleh Lazdia (2020), setelah responden lansia mengonsumsi air rebusan seledri diketahui bahwa terjadi penurunan tekanan sistol setelah 6 hari dari hasil rata-rata sebelumnya 142 mmHg menjadi 136 mmHg. Sedangkan penurunan tekanan diastolnya dari rata-rata semula 94 mmHg menjadi 87 mmHg (Lazdia, Rahma, Lubis, & Sulastri, 2020).

Didukung oleh Anuhgera (2020), menunjukkan penurunan tekanan sistol setelah 6 hari konsumsi air rebusan seledri rata-rata tekanan sistol semula 151 mmHg turun menjadi 122 mmHg dan tekanan diastolik semula 98,57 mmHg menjadi 83,93 mmHg (Anuhgera, Yolanda, Sitorus, Ritonga, & Damayanti, 2020).

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menurunkan tekanan darah adalah dengan memanfaatkan herbal yaitu mengkonsumsi air rebusan seledri. Berdasarkan ilmu botani, *Apigenin* yang terkandung dalam seledri berfungsi sebagai *beta blocker* yang dapat memperlambat dan menurunkan kekuatan kontraksi jantung, tekanan darah menjadi berkurang dan dapat mencegah terjadinya penyempitan pembuluh darah. Seledri memiliki kandungan lain seperti kalium, magnesium dan zat klorofil 3-n-butylphthalide berperan untuk merelaksasi dan melemaskan atau melenturkan pembuluh darah dan menurunkan hormon stres dalam darah (Lazdia, Rahma, Lubis, & Sulastri, 2020).

Hasil analisis di atas menunjukkan selisih rata-rata tekanan darah sistolik kelompok intervensi sebesar 29,37 mmHg sedangkan pada kelompok kontrol selisihnya hanya 3,75 mmHg. Sementara selisih rata-

rata tekanan diastolik kelompok intervensi sebesar 13,44 mmHg, sedangkan selisih tekanan sistolik kelompok kontrol sebesar 0,94 mmHg.

Kelompok intervensi dan kelompok kontrol sama-sama mengalami penurunan tekanan darah, namun jika diukur dengan angka, kelompok yang diberi air rebusan seledri mengalami penurunan tekanan darah yang lebih besar angkanya dibandingkan dengan kelompok kontrol, sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan dari pemberian air rebusan seledri terhadap lansia penderita hipertensi di Kelurahan Cibeber.

Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Asmawati et al (2015) dengan judul Efektivitas Rebusan Seledri dalam menurunkan Tekanan Darah Pada Lansia Penderita Hipertensi di Posyandu Lansia Kelurahan Pajar Bulan Kecamatan Way Tenong Lampung Barat bahwa hasil uji statistik didapatkan nilai p 0,0001 dan α adalah 0,05 sebagai derajat kepercayaan pada penelitian ini. Maka dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara sebelum dan sesudah minum rebusan seledri terhadap penurunan tekanan darah (Asmawati, Puwarti, & Handayani, 2015).

Hasil penelitian serupa yang dilakukan oleh Anuhgera (2020), menunjukkan hasil bahwa adanya pengaruh yang signifikan terkait pemberian air rebusan seledri terhadap penurunan tekanan darah baik sistol maupun diastol pada penderita hipertensi di Desa Ramunia Deli Serdang (Anuhgera, Yolanda, Sitorus, Ritonga, & Damayanti, 2020).

Penatalaksanaan hipertensi bisa dilakukan dengan terapi farmakologi maupun non farmakologi yang berguna untuk memecah lemak yang ada di pembuluh darah akibat konsumsi makanan tinggi lemak dan mengekskresikan cairan berlebih akibat makanan tinggi natrium serta untuk menambah elastisitas pembuluh darah (Azizah, 2011). Salah satu penanganan hipertensi yaitu dengan menggunakan air rebusan seledri. Air rebusan seledri didasarkan pada konsumsi cairan per-oral atau melalui saluran cerna yang mana semua khasiat atau nutrisi yang terkandung dalam seledri akan disalurkan ke pembuluh darah (Susilowati & Kuspriyanto, Gizi dalam Daur Kehidupan, 2016).

Air rebusan seledri mengandung Flavonoid, apigenin sebagai beta blocker yang memperlambat kontraksi jantung, vitamin C untuk memetabolisme kolesterol

dan pemecah feses, fitosterol membantu menurunkan kadar kolesterol dalam darah, phtalides merelaksasi otot arteri dan menormalkan pembuluh arteri yang sempit.

Responden diberikan edukasi tentang penanaman TOGA di rumah, yaitu seledri dan cara untuk membuat air rebusan seledri sehingga klien maupun keluarga dapat mengimplementasikan secara mandiri guna *maintenance*.

KESIMPULAN

Terdapat pengaruh air rebusan seledri terhadap penurunan tekanan darah sistolik maupun diastolik pada kelompok intervensi lansia penderita hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Cibeber secara signifikan. Disarankan bagi perawat untuk menguasai terapi non farmakologis air rebusan seledri agar dapat digunakan dalam pemberian asuhan keperawatan pada hipertensi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terimakasih kepada STIKes Budi Luhur Cimahi yang telah mendanai keberlangsungan penelitian ini dan semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini. Mohon maaf Kami tidak dapat menyebutkannya satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anuhgera, D. E., Yolanda, R., Sitorus, R., Ritonga, N. J., & Damayanti. (2020, Oktober). Pengaruh Pemberian Air Rebusan Seledri (*Apivium Graveolens L*) terhadap Tekanan Darah pada Wanita Menopause dengan Hipertensi. *Jurnal Kestra, Volume 3*(No. 1), 67-74.
- Arie, N. M., Muntamah, U., & Trimawati. (2014, Mei). Pengaruh Pemberian Air Rebusan Seledri pada Lansia Penderita Hipertensi di Dusun Gododalem Barat. *Jurnal Keperawatan Komunitas, Volume 2*(No. 1), 46-51.
- Arifin, M., Weta, I. W., & Ratnawati, N. A. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi pada Kelompok Lanjut Usia di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Petang I Kabupaten Badung. *E-Jurnal Medika, Volume 5*(No. 7). Dipetik Maret 3, 2021, dari
- Asari, H. V. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Hipertensi pada Lansia di Posyandu Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas PB Selayang II Kecamatan Medan Selayang. *Jurnal USU*. Dipetik Maret 3, 2021, dari
- Asmawati, Puwarti, & Handayani. (2015). Efektivitas Rebusan Seledri dalam Menurunkan Tekanan Darah pada Lansia Penderita Hipertensi di Posyandu
- Aspiani, R. Y. (2016). *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Klien dengan Gangguan Kardiovaskuler: Aplikasi NANDA NIC NOC*. Jakarta: EGC.
- Azizah, L. M. (2011). *Keperawatan Lanjut Usia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Bobak, L., & Jensen. (2012). *Buku Ajar Keperawatan Maternitas* (4 ed.). Jakarta: EGC.
- Dinas Kesehatan Kota Cimahi. (2020). *Cakupan Pelayanan Usia Lanjut menurut Jenis Kelamin, Kecamatan dan Puskesmas Kota Cimahi*. Cimahi: Dinkes Cimahi.
- Dinkes Jabar. (2019). *Profil Kesehatan Jawa Barat*. Bandung: Dinas Kesehatan Jawa Barat.
- Halimah, Ekwantini, & Delima, R. (2014). Jus Seledri (*Apium Graveolens*) Menurunkan Tekanan Darah Tikus Rattus Strain Wistar dengan Hipertensi.
- Hardini, S., Putri, L. E., & Herlina, A. (2017). Pengaruh Relaksasi (Aromaterapi Mawar) terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Lansia Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Talang Kabupaten Solok. *Prosiding Seminar Nasional STIKES Syedza Saintika, Volume 1*(No. 1), 212-220.
- Hidayat, S., Hasanah, L., & Susantin, D. H. (2017). Pengaruh Rebusan Daun Salam terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Lansia dengan Hipertensi. *Jurnal Kesehatan Wiraja Medika, 8*(2), 14-21.
- Kemenkes RI. (2018). *Laporan Provinsi Jawa Barat RISKESDAS 2018*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Dipetik Maret 1, 2021, dari http://dinkes.babelprov.go.id/sites/default/files/dokumen/bank_data/20181228%20-%20Laporan%20Riskasdas%202018%20Nasional-1.pdf
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Dipetik Maret 1, 2021, dari

- Kusumo, M. P. (2020). *Buku Lansia*. Yogyakarta: UP UMY. Retrieved April 25, 2021
- Lazdia, W., Rahma, A. W., Lubis, A. S., & Sulastri, T. (2020). Pengaruh Rebusan Daun Seledri untuk Menurunkan Tekanan Darah pada Penderita Hipertensi. *Empowering Society Journal*, 1. Dipetik Maret 4, 2021,
- Masturoh, I. (2018). *Metologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta. Dipetik Maret 3, 2021,
- Mohani, C. I. (2014). *Hipertensi Primer Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam* (6 ed., Vol. 2). Jakarta: Interna Publishing.
- Muhammadun. (2010). *Hidup bersama Hipertensi: Seringai Darah Tinggi Sang Pembunuh Sekejap*. Yogyakarta: In Books.
- Nurarif, A. H., & Kusuma, H. (2017). *Aplikasi Asuhan Keperawatan Berdasarkan Diagnosa Medis & NANDA NIC-NOC* (Edisi Revisi ed.). Yogyakarta: MediAction.
- Nurwahidah, & Jubair. (2019). Pengaruh Penggunaan Rebusan Seledri terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Cenggu. *Bima Nursing Journal*, Volume 1(No. 2), 43-49.
- Ridwan, M. (2016). *Mengenal, Mencegah, Mengatasi Silent Killer Hipertensi*. Semarang: Pustaka Widyamara.
- Rumahorbo, L. J., Fanggidae, R. S., & Purimahua, M. P. (2020). Kajian Literatur: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Hipertensi pada Lansia. *Nursing Current*, Volume 8(No. 1).
- Smeltzer, & Bare. (2016). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah* (Vol. 3). (A. Waluyo, Penerj.) Jakarta: EGC.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriadi, D., Hutabarat, E., & Monica, V. (2015). Pengaruh Terapi Musik Tradisional Kecapi Suling Sunda terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Lansia dengan Hipertensi. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, Volume 1(No. 2).
- Susilowati, & Kuspriyanto. (2016). *Gizi dalam Daur Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama.
- Triyanto, E. (2014). *Pelayanan Keperawatan Bagi Penderita Hipertensi Secara Terpadu*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Triyono, A., Ridha, P., & Ardianto, D. (2018). Uji Klinik Khasiat Sediaan Rebusan Ramuan Jamu Hipertensi dibanding Seduhan Jamu Hipertensi. *Jurnal Ilmu Kefarmasian*, Volume 16(No. 1). Retrieved Maret 3 , 2021, from
- Wahyuningsih, & Astuti, E. (2017). Faktor yang Mempengaruhi Hipertensi pada Usia Lanjut. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*, Volume 1(No. 3), 71-73. Retrieved Maret 7, 2021,
- WHO. (2019). *Health Topics Aging*. Dipetik April 25, 2021, dari World Health Organization: